

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik. Untuk itulah perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia.¹

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 4 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan membangun kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Belajar merupakan suatu usaha sadar manusia dalam mendidik dalam upaya meningkatkan kemampuan kemudian diiringi oleh perubahan dan peningkatan kualitas dan kuantitas pengetahuan manusia itu sendiri. Belajar adalah suatu aktifitas yang terjadi di dalam lingkungan belajar. Belajar diperoleh melalui lembaga pendidikan formal dan non formal, salah satu pendidikan formal yang ada di Indonesia yaitu sekolah yang dimana didalamnya terjadi kegiatan belajar mengajar yang melibatkan intraksi antara guru dan siswa. Tujuan belajar siswa sendiri adalah untuk mencapai atau memperoleh pengetahuan yang tercantum melalui hasil belajar yang optimal sesuai dengan kecerdasan intelektual yang dimilikinya.²

Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara peranan dan kedudukan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Pembagian peran menurut Suekanto dibagi menjadi tiga yaitu (a). peran aktif yang

¹ Rosmiati Ramli, Nanang Prianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Emosional", Jurnal Al-Ibrah, Vol. VIII No. 1, (Maret 2019), 14.

² Asep Nanang Yuhana, Fadilah Aisah Aminy, "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konseler Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, (2019), 80.

dilakukan seseorang selalu aktif dalam tindakan yang dilakukan didalam organisasi.(b). peran partisipatif yang dilakukan hanya dalam jangka waktu tertent. (c). peran pasif yang tidak dilakukan.³

Peran guru harus lebih ditekankan, oleh karenanya kehadiran seorang guru di sekolah yaitu untuk membimbing siswa agar bisa menjadi orang dewasa yang baik dan bermoral. Tanpa bantuan seorang guru, siswa akan menemui kesukaran dalam menjalani perkembangannya sendiri. Karena salah satu tugas seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menularkan ilmu kepada siswa, dan yang terpenting adalah memberikan bimbingan dan edukasi kepada siswa. Peran guru harus lebih ditekankan, karena keberadaan seorang guru di sekolah merupakan untuk membimbing siswa agar menjadi orang dewasa yang baik dan bermoral. Tanpa bantuan guru, siswa akan menemui kesulitan dalam menghadapi perkembangannya sendiri. Kurangnya kemampuan siswa akan mengakibatkan ketergantungan yang sangat besar pada bantuan guru.

Melalui pendidikan agama Islam, siswa tidak hanya dapat mengembangkan kecerdasannya sendiri, tetapi juga kecerdasan spiritualnya, yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan membimbing siswa untuk bergaul dan hidup sesuai dengan tujuan sang pencipta. Mencakup perspektif intelektual, spiritual, emosional, dan fisik, memungkinkan umat Islam memiliki kepribadian yang Islami dan mampu serta berkeinginan untuk melaksanakan rangkaian tujuan hidup yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam dunia pendidikan, betapa pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Ini adalah tanggung jawab guru.⁴

Dalam proses belajar siswa, intelegensi dan emosional sangat berpengaruh dan diperlukan. Kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di kelas. Namun biasanya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa. Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ sedang akan sedikit mengalami kesulitan dalam

³ Lia Utari, Kurniawan, Irwan Fathurrochman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis", *Jurnal of Education And Instruction*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2020), 78.

⁴ Zakariya Daradjat, *ilmu pendidikan islam*, (cet .III, Jakarta: bumi Aksara, 2002), 28.

mengikuti pendidikan yang diberikan oleh pengajar. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang memiliki IQ tinggi memiliki prestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang data mengungguli prestasi belajar orang yang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.⁵

Menurut Salovey selanjutnya menyatakan bahwa kecerdasan emosional terdiri dari mengenali emosi diri atau kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, dan membina hubungan. Mengenali emosi diri atau kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali dan menyadari perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan agar perasaan terungkap dengan tepat.

Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan untuk menata emosi diri sendiri yang digunakan sebagai alat pencapaian tujuan yang dikehendaki. Mengenali emosi orang lain atau empati merupakan kemampuan untuk mengetahui keadaan perasaan orang lain. Membina hubungan merupakan kemampuan yang dapat memudahkan seseorang masuk dalam lingkup pergaulan. Hal penting dalam pembinaan hubungan ini adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain dan kemudian bertindak bijaksana berdasarkan pemahaman tersebut, serta kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat kepada orang lain.⁶

Pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu kajian yang tidak bisa lepas antara satu dengan yang lainnya, karena semakin baik akhlak seseorang maka semakin baik pula akidahnya.⁷ dan realitanya yang terjadi didalam masyarakat sekarang ini untuk membentuk pribadi yang baik sangatlah sulit, karena telah banyak terjadi penyimpangan norma, etika, tingkah laku sebagai bentuk kemerosotan mental dan moral kepribadian yang tidak sesuai dengan etika ajaran islam. Terlebih lagi hal ini melanda generasi muda harapan dan masa depan bangsa dan sangat miris lagi sekarang melanda siswa atau

⁵ Muh. Jidan Ananta, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang, Malang: skripsi universitas islam negeri malik Ibrahim, (2016). 2-3.

⁶ Ridwan saptoto, "hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan coping adaptif", jurnal psikologi, vol. 37, no.1 (juni, 2010), 14.

⁷ M.hidayat ginanjar, " pembelajaran akidah akhlak dan korelasinya dengan peningkatan akhlak al karimah peserta didik" jurnal edukasi islam jurnal pendidikan islam, vol.06, no.12, 2017.

pelajar yang mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga formal dimana nilai-nilai akidah akhlak sudah sering ditinggalkan.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Al-Jauharatun Naqiyah kabupaten Tangerang pada tanggal 24 januari 2022. Bahwa di lapangan peran gurunya sudah cukup baik namun masih belum maksimal dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa terutama pada pengendalian emosi siswa yang tidak terkendali, kurangnya menjalin persahabatan dengan baik, tidak bisa menempatkan emosi dengan kondisi yang dialami, tidak bisa menangani kesedihan yang berlebihan dan kurang disiplinnya siswa ketika masuk kelas. Yang mengakibatkan kurang maksimalnya peran guru tersebut karena masih banyak juga guru yang hanya mentransferkan ilmunya saja kepada siswa sehingga menjadikan kurang maksimalnya peran guru tersebut. Selain itu yang melatar belakangi penulisan skripsi ini adalah ketika penulis melakukan observasi dilapangan masih ada saja guru yang kurang mampu mengontrol emosinya ketika ada salah satu siswa yang ribut atau membuat kegaduhan di dalam kelas. Dan terkadang bersikap acuh terhadap siswa yang murung, suka berdiam diri dan tidak aktif didalam kelas. Selain itu tidak sedikit juga siswa yang bersikap acuh dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan bakti sosial seperti kegiatan gotong royong membersihkan sekolah.

Fokus yang melatar belakangi penelitian ini adalah dari segi peran gurunya, bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswanya dan bagaimana kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Jauharatun Naqiyah ini. Salah satu peran guru adalah bagaimana mendidik siswa agar siswa mampu mengendalikan emosinya, menjalin persahabatan yang baik dengan teman-temannya, mampu menenangkan emosi dengan kondisi yang sedang dialami, mampu mengatasi kesedihan yang berlebihan dan agar siswa lebih disiplin masuk kelas. Khususnya dimata pelajaran akidah akhlak, karena penanaman keimanan dan akhlak pada siswa sangatlah penting.

Dengan perilaku yang baik tersebut seseorang tidak akan mudah terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Karena manusia yang berakhlak akan mampu menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna mampu mengerti perasaan dirinya dan orang lain disekitarnya dan semua itu tidak akan terwujud tanpa peran guru, oleh karena itu guru harus profesional dalam menjalankan tugas dan perannya dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar.

Menurut Jumrotul Wusthoa dalam skripsinya yang berjudul “peranan guru pendidikan agama islam (PAI) dalam pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa SMP Negeri 2 pallangga kabupaten gowa” akhir-akhir ini, banyak di beritakan di beberapa media massa tentang kasus tauran, aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju dan lain-lain). Berbagai gejala kehidupan saat ini seperti dekadensi moral, pengikisan nilai-nilai budaya bangsa dan berbagai hal lainnya, perambatan budaya luar yang kurang ramah terhadap budaya bangsa ini gilirannya menuntut peran guru pendidikan agama islam untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tanggung secara intelektual maupun moral.⁸

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang kita ketahui Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang ada diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada dan menjadi kendala untuk seorang guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan semangat belajar siswa-siswa adalah:

1. Emosi Siswa Yang Tidak Terkendalikan
2. Tidak Dapat Menjalin Persahabatan Dengan Baik
3. Tidak Dapat Menempatkan Emosi Sesuai Dengan Situasi Dan Kondisi Yang Dirasa,
4. Tidak Bisa Mengatasi Kesedihan Yang Dialaminya
5. Siswa kurang Disiplin masuk kelas

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun penyebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian ini akan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VII di MTs Al-Jauharatun Naqiyah.

⁸ Jumratul wusthoa, “peranan guru pendidikan agama islam (PAI)dalam pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa SMP Negeri 2 pallangga kabupaten gowa”, skripsi fakultas agama islam, universitas muhammadiyah Makassar, (2017), 88.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian diatas maka penulis akan mengemasnya dalam bentuk pertanyaan seperti dibawah ini :

1. Bagaimana Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Di MTs Al-Jauharatun Naqiyah Kabupaten Tangerang ?
2. Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak Di MTs Al-Jauharatun Naqiyah Kabupaten Tangerang ?
3. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam, Dalam Meningkatkan Emotional Quotient (EQ) Siswa Di MTs Al-Jauharatun Naqiyah Kabupaten Tangerang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di tentukan sebagaimana diatas, dapat diketahui bahwa tujuan umum dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Di MTs Al-Jauharatun Naqiyah Kabupaten Tangerang ?
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Al-Jauharatun Naqiyah Kabupaten Tangerang ?
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Dalam Meningkatkan Emotional Quotient (EQ) Siswa Di MTs Al-Jauharatun Naqiyah Kabupaten Tangerang ?

F. Manfaat Penelitian

Selanjutnya dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Secara akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan masyarakat sekolah atau guru mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan Emotional Quotient (EQ) siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak sehingga para pembaca dapat mengetahui dengan jelas dan bisa ikut berkontribusi dalam menentukan sikap untuk menghadapi permasalahan mengenai peran guru pendidikan

agama islam dalam meningkatkan Emotional Quotient (EQ) siswa mata pelajaran akidah akhlak.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara garis besar atau bahkan secara detail mengenai keadaan secara objektif dan sesuai dengan kebenaran yang ada, serta dapat dimengerti dan menambah pengetahuan secara universal oleh berbagai pihak khususnya bagi penulis agar dapat memperoleh wawasan pengetahuan secara langsung mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan Emotional Quotient (EQ) siswa mata pelajaran akidah akhlak, bagi sekolah yaitu sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru PAI, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pengajaran. Bagi guru yaitu dapat mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dan lebih menarik, dapat menjalankan tugas sebagai pendidik dengan baik yaitu dengan merencanakan pembelajaran secara matang, dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dan manfaat bagi peneliti yaitu memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan suatu gambaran tentang pembahasan yang sistematis dan terfokus, maka akan disajikan sistematika pembahasan sebagai suatu gambaran umum sebuah skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini yaitu terbagi menjadi 5 bab yaitu yang terdiri dari :

- BAB I** pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi suatu permasalahan, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika dari pembahasan.
- BAB II** landasan teori yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
- BAB III** metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu suatu penelitian, metode penelitian dan teknik-teknik pengumpulan dari data-data.
- BAB IV** pembahasan dari hasil penelitian yang telah ditemukan dilapangan sesuai dengan urutan permasalahan atau fokus penelitian. Kemudian dari

pembahasan hasil penelitian ini akan akan dipakai untuk menganalisis data yang telah didapatkan dari lapangan.

BAB V

penutup, yang meliputi kesimpulan hasil dari penelitian dan saran